

INKULTURASI DALIHAN NA TOLU BENTUK MISI KRISTEN DI TANAH BATAK

Megawati Manullang^{1)*}

¹⁾Dosen Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

^{*}Penulis Korespondensi: megamanullang2@gmail.com

Abstrak

Misi Kristen dalam perjalanannya selalu mengalami perkembangan dimana perkembangan tersebut seiring perkembangan paradigma teologi. Perkembangan paradigma teologi tersebut juga mengalami sentuhan dengan budaya-budaya yang mengakibatkan perubahan perkembangan misi Kristen. Orang Kristen di tanah Batak memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan misi Kristen di tanah Batak karena misi tersebut dipahami sebagai inkulturasi budaya didalamnya dan budaya yang cocok adalah budaya kekerabatan orang Batak yaitu Dalihan Na Tolu.

Kata Kunci : Inkulturasi, Dalihan na Tolu

Abstract

The Christian mission always has development progress in its journey, as a the development of the theological paradigm. The development of the theological paradigm is also experiencing when it touched with the cultures that lead to changes in the development of Christian mission. Christians in the land of Batak have their own uniqueness in carrying out the Christian mission in Batak land because the mission is understood as cultural inculturation and a suitable culture is the Batak kinship culture that is called Dalihan Na Tolu.

Keyword : inculturation, Dalihan Na Tolu

Pengantar

Misi adalah: "Setiap usaha yang ditujukan dengan sasaran untuk menjangkau melampaui kebutuhan gereja dengan tujuan untuk melaksanakan Amanat Agung dengan menyatakan Kabar Baik dari Yesus Kristus, menjadikan murid, dan dikaitkan dengan kebutuhan yang utuh dari manusia, baik jasmani maupun rohani.

Setiap manusia diciptakan untuk sebuah misi. Allah sedang bekerja di dunia, dan Dia ingin kita bergabung dengan-Nya. Allah ingin kita memiliki pelayanan di dalam Tubuh Kristus dan juga misi di dunia. Pelayanan (ministry) kita merupakan pelayanan (service) kepada orang-orang percaya (Kolose 1:25; Korintus 12:5), dan misi kita merupakan pelayanan (service) kita kepada orang-orang yang belum percaya. Misi kehidupan kita bersifat bersama dan spesifik. Sebagian dari misi tersebut merupakan tanggung jawab yang kita -- semua orang Kristen -- pikul bersama dan sebagian lainnya merupakan tugas yang khusus bagi diri sendiri.

Budaya sebagai produk peradaban manusia duniawi tentu adalah "dunia" yang harus dilayani dengan cermat oleh setiap orang Kristen. Budaya sebagai karyacipta manusia yang berbudi adalah kreatifitas yang tidak selalu seirama dengan Injil. Harus disampaikan bahwa memang budaya tidak selalu kontra Injil, namun yang jelas bahwa budaya bukanlah Injil dan Injil bukanlah budaya. Harus ditarik garis lurus yang jelas agar kita mengerti bahwa tidak terjebak dalam kebodohan menginjilkan budaya atau membudayakan Injil.

Kehadiran Yesus dalam konsep Inkarnasi menjelaskan bahwa Ia tetap Allah. saat Ia menjadi Manusia, Yesus tidak berhenti menjadi Allah. ini memberikan kepada kita pengertian bahwa Allah adalah Allah dan budaya adalah budaya. Keduanya adalah dua dimensi yang tidak dapat disamakan. Allah dan budaya adalah dua hal yang berbeda namun demikian tidak berarti bahwa tidak dapat bersinergi.

Yesus yang hadir dalam rupa Manusia menempati budaya Yahudi. Ia bertumbuh dan berkembang di sana. Ia juga mengenakan "budaya" Yahudi dalam sepanjang hidup ManusiaNya. Namun demikian Ia tidak tergerus oleh budaya. Saat Yesus masuk dalam budaya, tidak berarti Ia terhanyut dalam budaya itu.

Nilai-nilai Injil haruslah tetap kembali kepada teks dan konteksnya. Pemaksaan yang "terlalu" dalam mengkompromikan arti teks dan konteks Injil demi kontekstualisasi kebudayaan adalah langkah yang harus hati-hati saat hendak dimulai dan saat

dilaksanakan. Karena jika tidak, pijakan yang rawan kompromi negatif justru akan menjadi lebih dominan di masa mendatang dan justru ketika pijakan kontekstualisasi sudah menjadi kokoh, akan sulit untuk membongkar ulang apa yang sudah terlanjur dianggap sebagai sebuah kebenaran. Itu akan jauh lebih mudah untuk memulai dari awal dari pada harus membaharui apa yang sudah dimulai dan sudah berlangsung dan mendarah daging. Disinilah letak hikmatnya seperti apa yang Yesus katakan dalam Matius 10:16 "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati."

Dalihan Na Tolu

Masyarakat Batak khususnya yang bertempat tinggal di sekitar wilayah Danau Toba memiliki filosofi hidup yang telah beratusan tahun menjadi sebuah kearifan lokal bagi masyarakat tersebut. Kearifan lokal inilah yang dikenal dengan sebutan *Dalihan Na Tolu*.¹ Filosofi ini mengartikan bahwa roda kehidupan akan selalu berputar. Setiap orang tidak selamanya di atas dan tidak selamanya di bawah dalam menjalani seluruh kehidupannya. Dalihan Na Tolu merupakan system yang membagikan masyarakat Batak dalam tiga golongan fungsional, yaitu *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*.² Ketiga-tiganya saling berhubungan menurut pola tertentu, sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap orang Batak akan menduduki semua posisi dalam konteksnya masing-masing. Ada saatnya menjadi *hula-hula*, di saat lain bisa menjadi *boru* atau *dongan tubu*. Semua posisi ini memiliki kewajiban dan hak masing-masing yang harus dijalankan dengan senang hati, bahkan sebelum diminta.

Pengertian *Dalihan Na Tolu* secara literal adalah satuan tungku tempat memasak yang terdiri dari tiga batu. Pada zamannya, kebiasaan masyarakat Batak memasak di atas tiga tumpukan batu, dengan bahan bakar kayu. Tiga tungku itu, dalam bahasa Batak disebut *dalihan*. Falsafah *Dalihan Na Tolu* dimaknakan sebagai kebersamaan yang cukup adil dalam kehidupan masyarakat Batak. Tungku merupakan bagian peralatan rumah yang sangat vital karena digunakan untuk memasak makanan dan minuman yang terkait dengan kebutuhan untuk hidup keluarga. Dalam prakteknya, kalau memasak di atas *Dalihan Na Tolu*, kadang-kadang ada ketimpangan karena

¹M. A. Marbun, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 28

²O. L. Ph. Tobing, *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*, (Jakarta: South and South-East Celebes Institute For Culture, 1994), 148

bentuk batu ataupun bentuk periuk yang ukurannya tidak sama persis. Maka digunakanlah benda lain untuk mengganjal agar posisinya dapat sejajar. Dalam bahasa Batak, benda itu disebut *sihal-sihal*. Maka kemudian muncul istilah falsafah *dalihan na tolu paopat sihal-sihal*. Dengan demikian, Falasafah adat batak toba dikenal dengan Dalihan Na Tolu yang terdiri dari Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu dan Elek Marboru akan dibahas secara lebih rinci.

Hula-hula adalah keluarga laki-laki dari pihak istri atau ibu (marga dari pihak perempuan). Yang termasuk dalam golongan hula-hula *Simatua*, yakni mertua (orang tua istri) beserta abang dan adiknya, serta saudara-saudaranya semarga. Kemudian *Tulang* atau *Simatua ni Ama*, yakni mertua ayah beserta saudara-saudaranya semarga. Kemudian *Bona Tulang* atau *Simatua ni Ompung*, yakni mertua dari *Ompung* beserta saudara-saudaranya semarga. Setelah itu *Bona ni ari*, yakni mertua dari ayah *ompung* beserta saudara-saudaranya semarga. *Bona ni ari* merupakan lapisan *hula-hula* tingkat teratas. Dan yang terakhir adalah *Hula-hula pangalapan boru*, yakni mertua dari putra-putri seseorang, yang telah berumah tangga beserta saudara-saudaranya semarga.³ Dalam budaya Batak, hula-hula menempati posisi yang terhormat atau yang harus dihormati sehingga semua masyarakat Batak dipesankan harus menghormati hula-hula (somba marhula-hula). Penghormatan tersebut harus ditunjukkan lewat sikap, perbuatan dan perkataan sehingga orang Batak harus tunduk dan patuh terhadap hula-hula. Dengan demikian, dalam musyawarah adat, keputusan hula-hula sangat susah ditentang.

Hula-hula diibaratkan sebagai sumber air kehidupan, karena dianggap merupakan *pangalapan pasu-pasu dohot pangalapan tua*, yakni merupakan sumber berkat dan kebahagiaan, terutama berkat berupa keturunan putra dan putri.⁴ Pihak *boru* tidak akan berani melawan *hula-hulanya* karena diyakini perbuatan itu akan dikutuk oleh *sahala hula-hula*, sehingga dia tidak akan memperoleh keturunan, sengsara, jatuh sakit, panen gagal, kemalangan dan sebagainya.⁵ Apabila suatu kampung di tanah Batak dikuasai oleh hula-hula, maka boru yang tinggal di kampung tersebut akan sulit mencari nafkah apabila tidak menghormati hula-hulanya sehingga ketika keluarga boru

³Lih M. A., Marbun, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987)

⁴Ibid

⁵Andar M Lumbantobing., *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*, Cet. 2, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), 7.

yang tidak memiliki keturunan atau mengalami kesusahan hidup, maka timbul pemikiran bahwa keluarga boru tidak memiliki sikap menghormati hula-hulanya. Dengan demikian, sangatlah patut bagi masyarakat Batak untuk menghormati hula-hula.

Manat Mar dongan Tubu adalah artinya agar berhati-hati menjaga ikatan persaudaraan supaya terhindar dari malapetaka atau kutukan dari saudara semarga. Dongan tubuh sebagai dua pohon yang tumbuh berdekatan, kalau tidak dijaga baik-baik ranting yang tumbuh maka pohon-pohon tersebut akan saling merusak.⁶ Oleh sebab itu, dongan tubu merupakan dua pihak yang semarga harus saling menghargai, toleran dan sensitive dalam menjaga perasaan teman semarganya agar tidak terjadi perselisihan. Gambaran *dongan tubu* adalah sosok abang dan adik. Secara psikologis dalam kehidupan sehari-hari hubungan antara abang dan adik sangat erat. Namun satu saat hubungan itu akan renggang, bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Itulah sebabnya orang Batak diperintahkan untuk *manat mardongan tubu*, yang artinya: menaruh hormat dan bersikap hati-hati kepada saudara semarga agar tidak menyakiti hatinya. Untuk merencanakan suatu adat (pesta kawin atau kematian), orang Batak selalu membicarakannya terlebih dahulu dengan saudara semarga. Hal itu berguna untuk menghindarkan kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan adat.

Falsafah yang terakhir dari masyarakat Batak dalam konsep Dalihan Na Tolu adalah *Elek Marboru*. *Elek* adalah bujuk. Boru/Anak Boru adalah pihak keluarga yang mengambil isteri dari suatu marga (keluarga lain). Boru ini menempati posisi paling rendah sebagai 'parhobas' atau pelayan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun (terutama) dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak boru harus diambil hatinya, dibujuk, diistilahkan: *Elek marboru*. *Elek marboru* adalah suatu sikap lemah lembut terhadap pihak "boru" agar dengan cara itu mereka mampu secara ikhlas mendukung pelaksanaan acara adat.⁷

⁶Bungaran Anthonius Simanjuntak, *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama dan Budaya*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 264

⁷H. P. Panggabean, *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu (Himpunan Karya Tulis)*, (Jakarta : Penerbit Dian Utama, 2007), 139

Dengan demikian inti ajaran Dalihan Na Tolu dapat dilihat sebagai berikut :

No	Sikap Batin	Wujud	Sasaran
1.	Saling Menghormati (<i>Marsihormatan</i>)	<i>Somba marhula-hula</i>	Banyak Keturunan (<i>Hagabeon</i>)
2.	Saling Menghargai (<i>Marsipangasapon</i>)	<i>Manat mardongan tubu</i>	Kehormatan (<i>Hasangapon</i>)
3.	Saling Menolong (<i>Marsiurupan</i>)	<i>Elek marboru</i>	Kekayaan (<i>Hamoraon</i>)

Dalihan Na tolu bukanlah kasta karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut: ada saatnya menjadi Hula hula, ada saatnya menempati posisi Dongan Tubu dan ada saatnya menjadi boru. Dengan Dalihan Na tolu, adat Batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta atau status seseorang. Dalam sebuah acara adat, seorang Jenderal harus siap bekerja untuk melayani dan mensukseskan ulaon keluarga pihak istri yang kebetulan seorang Kapten. Itulah realitas kehidupan orang Batak yang sesungguhnya. Lebih tepat dikatakan bahwa Dalihan Na tolu merupakan system demokrasi Orang Batak karena sesungguhnya mengandung nilai nilai yang universal. Bila dalihan na tolu dilihat dan dicermati dengan baik, maka terdapat konsep kesetaraan, keadilan dan perdamaian.⁸ Dengan demikian, Dalihan Na Tolu menggariskan bahwa perdamaian, saling menghargai, dan bersikap adil merupakan pedoman keseluruhan kekerabatan dalam berinteraksi dan berperilaku pada masyarakat.

Misi Kristen

C.1. Misi dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama belum terdapat penugasan yang tegas untuk melakukan pekabaran ke luar terhadap segala bangsa. Yang diutamakan dalam PL adalah pemilihan Israel dan hubungan antara Israel dengan bangsa. Ada tiga aspek dari pemilihan Israel, yaitu: aspek universalisme, eskatologis, dan Mesianis⁹.

⁸Bungaran Anthonius Simanjuntak, *Konsepku ...*, 264

⁹Kuiper, Arie De. 2004. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal: 18-26

a. Universalisme

Pada halaman pertama dari Kitab Suci kita sudah diperhadapkan dengan perbuatan Allah terhadap seluruh dunia. Ia bertindak secara universal. Kisah penciptaan langit dan bumi dan penempatan manusia di dalamnya merupakan prasejarah bagi Israel, dan serentak pula prasejarah bagi sejarah keselamatan untuk seluruh dunia. Tetapi prasejarah ini juga memperlihatkan bagaimana kejahatan merembes masuk ke dalam dunia.

Suatu bangsa yang memperlihatkan sikap kecongkakan dengan merencanakan pembangunan sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan mencari nama supaya mereka jangan terserak. Sikap yang demikian dijatuhi Tuhan hukuman dengan menyerakkan bangsa itu sehingga mereka menjadi kacau. Keadaan demikianlah yang melatarbelakangi pemanggilan Abram (Kej 12) untuk menjadi berkat.

Kisah pemilihan Abraham¹⁰ dan keturunannya merupakan persiapan bagi pemilihan bangsa Israel yang berwujud keluaran dari Mesir. Pemilihan Israel tidak bertujuan egoisme-keselamatan, melainkan universalisme-keselamatan, dengan memilih umat Israel, maka Allah mengarahkan pandanganNya kepada seluruh dunia.

Israel di antara segala bangsa merupakan suatu gambaran pemerintahan Allah. Allah memilih Israel yang didasarkan pada kasih Allah terhadap bangsa itu (Kel 19:5-6). Israel adalah suatu alat dalam tangan Tuhan, suatu tahap dalam rencana Allah. Yang dituju ialah keselamatan dunia. Blauw mengatakan "Israel pertama bukanlah obyek pemilihan Allah. Melainkan subyek dalam pelayanan yang diminta oleh Allah atas dasar pemilihan itu. Pemilihan atas Israel adalah jalan yang ditempuh Allah untuk mencapai tujuanNya, yaitu pengakuan nama-Nya oleh sekalian bangsa.

b. Eskatologia

Eskatologis dihubungkan dengan hubungan antara hukuman maupun janji Allah kepada Israel. Dua-duanya dapat menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Tentang hukuman: "Dan bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa karena kesalahannya kaum Israel harus pergi ke dalam pembuangan..." (Yeh 39:23). Dan tentang janji: "dan kalau Aku sudah membawa mereka kembali dari tengah bangsa-bangsa.... dan pada saat Aku menunjukkan kekudusanKu kepada mereka dihadapan bangsa-bangsa yang banyak.

¹⁰Allah memilih Abraham atas perkenanNya sendiri dan bukan karena jasa atau bakat orang tersebut, Allah memanggil dan menyuruh Abraham meninggalkan segala jaminan dan menuju tempat yang ditunjukkan Allah, Allah memberkati Abraham sebagai orang pilihanNya

Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allah mereka, yang membawa mereka ke dalam pembuangan di tengah bangsa-bangsa dan mengumpulkan mereka kembali..." (Yeh 39:27-28). Maka dapat dikatakan bahwa segenap usaha Allah untuk menolong Israel adalah sekaligus bertujuan untuk memperlihatkan keunggulannya kepada umum.

c. Masa depan Mesianis

Di dalam pengharapan Israel akan masa depan, pemegang kunci ialah Mesias yang dijanjikan selaku pembawa keselamatan¹¹. Yang dipentingkan dalam gambaran tentang zaman yang akan datang ialah pemerintahan TUHAN atas Israel dan atas bangsa-bangsa lainnya, dan pemerintahan itu akan didatangkan dan dilaksanakan oleh oknum Mesias sebagai Penyelamat.

Pengharapan Mesias yang dimaksud adalah seperti yang tampak dalam nyanyian-nyanyian Deutero-Yesaya (Yes 40-55) yaitu menunjuk kepada Hamba Tuhan yang menderita. Unsur yang menentukan dalam nyanyian-nyanyian itu (Yes 42:1-7; 49:1-7; 50:4-9; 52:13-53:12) ialah penderitaan sengsara. Masa depan mendekat hanyalah melalui sengsara. Jadi Mesias yang menderita adalah sebagai ganti orang lain yaitu sisa-sisa yang setia. Tugas utama bagi hamba yang menderita itu ialah meneguhkan kembali kaum buangan yang berada di Babel, sehingga kepercayaan dan rasa tanggung jawab mereka pulih kembali. Ia mendirikan Israel, memberi kepadanya penghiburan dan kekuatan baru, terutama dengan menimbulkan pengharapan untuk pulang ke tanah airnya (49:5-6). Ia membuat Israel baru dengan memberikannya keadilan, hukum (42:1-3). Keselamatan yang dikaruniakan TUHAN kepada Israel mempunyai aspek universal: Israel yang dibaharui oleh karena diberi keadilan oleh TUHAN menjadi pembawa keselamatan sampai ke ujung bumi (49:6).

C.1.1. Nabi-nabi Allah

Umat Israel telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir dan menjadi bangsa merdeka, semuanya itu berdasarkan karya Tuhan Allah, yang menciptakan dunia serta menyelamatkan umat-Nya. Hubungan istimewa antara Allah dengan umatNya disahkan dengan perjanjian di Sinai, tetapi umat itu terus menerus menyeleweng, memberontak,

¹¹Sebutan "Mesias" berasal dari kata masyiakh dalam bahasa Ibrani yang artinya "yang diurapi". Dalam bahasa Arab kata ini menjadi Masih, sedangkan dalam bahasa Yunani diterjemahkan menjadi "Khristos". Sebenarnya istilah "mesias" belum digunakan dalam Perjanjian Lama dengan arti yang menyangkut hari depan, kecuali dalam Daniel 9:25-26, tetapi menjadi populer dalam agama Yahudi dari Kristen di kemudian hari.

dan berdosa terhadap Penyelamat mereka. Mereka tidak mengasihi Allah dan tidak mengasihi sesama manusia. Dengan demikian mereka telah melanggar kedua pokok perjanjian yang paling utama (Ul 6:4-5; Im 19:18). Itulah latar belakang panggilan para nabi. Para nabi disuruh Allah untuk menghimbau bangsa Israel agar berbalik kepada perjanjianNya¹².

Tugas nabi ialah mengecam bangsa yang tidak berakal budi, tetapi kritik para nabi mempunyai tujuan yang positif, yaitu supaya bangsa Israel insaf dari kebodohnya dan jangan binasa dalam hukuman yang mengancam mereka¹³.

Ada beberapa nabi yang diutus oleh Allah untuk bernubuat sekaligus untuk memberitakan tentang keselamatan bagi bangsa Israel¹⁴, yaitu:

a. Yesaya (Keadilan, keselamatan dan pengharapan akan Mesias)

Sesudah Allah mengampuni dosa Yesaya, ia diberi tugas untuk menyampaikan berita tentang keadilan kepada Israel. Pada zaman itu masyarakat Israel rajin beribadah, namun mengabaikan keadilan sosial. Karena hal itu merupakan bagian dari dosa, Yesaya mengajak mereka bertobat dan memulihkan keadilan dan kebenaran ditengah masyarakat. Apabila mereka bertobat, mereka masih dapat mengharapkan suatu zaman di hari depan bilamana akan diakan damai di seluruh dunia.

Tentang bangsa Yehuda yang hampir putus asa di pembuangan, nabi Yesaya menyampaikan suatu berita penghiburan kepada mereka, dia memberitahukan rencana keselamatan dengan menunjuk kepada keagungan Allah dan berjanji bahwa Allah akan mengampuni, membebaskan, serta memulangkan umatNya ke Yerusalem (Yes 40-48).

Dalam berita Yesaya tentang keselamatan dikaitkan dengan seorang Mesias yaitu pengharapan akan datangnya seorang pemimpin istimewa yang diutus Allah.

b. Hosea (Kasih setia)¹⁵

Hosea bernubuat pada abad ke-8 sebelum Masehi, terutama untuk menyampaikan peringatan kepada umat di Israel Utara. Pada masa itu dosa bangsa Israel Utara semakin besar baik dalam bidang moral maupun bidang politik. Dalam nubuat Hosea, israel digambarkan sebagai seorang istri yang tidak setia kepada suaminya, sama seperti Gomer (istri Hosea) tidak setia kepadanya. Sebagaimana Gomer

¹²Para nabi adalah pilihan Tuhan untuk menjadi penyambung lidah bagi Tuhan

¹³Rothlisberger, H. 2002. Firman-Ku Seperti Api (Para Nabi Israel). Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal:11

¹⁴Baker, David L. Mari Mengenal Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal: 107-111; 120-125

¹⁵Dasar pemberitaan yang dibawa oleh nabi Hosea adalah "Kasih Allah yang dalam terhadap umatNya"

sering meninggalkan Hosea untuk mengikuti laki-laki lain, Israelpun meninggalkan Allah untuk menyembah berhala, meski Allah selalu menunjukkan kasih setia-Nya kepada mereka.

Sebagai umat pilihan Allah, hal ini merupakan dosa besar Israel sehingga mereka akan dihukum. Namun demikian Allah tetap mengasihi mereka, dengan mengirimkan nabi Hosea untuk bernubuat supaya Israel mau bertobat dengan demikian akan memperoleh keselamatan.

c. Amos (Keadilan sosial)¹⁶

Amos adalah seorang gembala dan petani yang berasal dari kota Tekoa di Yehuda. Pada awal abad ke-8 sebelum Masehi, Tuhan Allah mengambil dan mengutus dia bernubuat di kerajaan Israel utara. Israel utara pada waktu itu tampak makmur, namun demikian Amos sadar bahwa kemakmuran itu hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Mereka tidak berlaku tidak adil terhadap orang-orang miskin, melainkan menindas orang-orang miskin supaya mereka sendiri dapat hidup mewah. Bangsa itu memang rajin beribadat tetapi Amos menyatakan bahwa ibadat yang tidak disertai keadilan adalah omong kosong. Oleh karena itu Amos memberi peringatan bahwa Allah akan menghukum umat-Nya yang berdosa itu. Dia mengajak mereka untuk bertobat dan melakukan keadilan, supaya Allah bermurah hati terhadap mereka (Am 5:15).

d. Mikha (Damai Sejahtera)¹⁷

Mikha bernubuat di kerajaan selatan (Yehuda), pada zaman raja Hizkia, Mikha meramalkan kejatuhan Yerusalem, dan oleh karena pertobatan raja dengan rakyat Yehuda maka malapetaka itu tidak terjadi (Mik 3:12). Mikha 6:8 menyimpulkan inti nubuatan Mikha dan seluruh para nabi: *"Apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"*

e. Nahum, Habakuk, Zefanya, Obaja (hidup oleh iman)

Nahum, Habakuk, dan Zefanya ketiga-ketiganya menekankan hukuman Allah atas bangsa-bangsa yang berdosa, tetapi mengandung juga unsur harapan bagi orang yang bertobat.

¹⁶Amos muncul dengan protesnya yang keras sekali terhadap buruknya keadilan sosial di Israel. Hari TUHAN yang dinanti-nantikan bangsa Israel bukanlah suatu hari keselamatan bagi Israel, melainkan hari pengadilan dan penghukuman.

¹⁷Nabi Mikha memprotes "Kekurangan keadilan sosial" pada umumnya di Yehuda dan khususnya di Yerusalem. Mikha sama seperti Amos dan Hosea, yang memprotes kepercayaan palsu akan kultus

f. Hagai, Zakharia (Pemulihan Yerusalem)

Kedua nabi itu membimbing dan mendorong umat Allah dalam pekerjaan membangun kembali bait Allah. Zakharia juga bernubuat tentang Raja Penyelamat.

g. Yunus (Keselamatan dunia)

Bisa dikatakan Yunus senang bernubuat kepada bangsa Israel, tetapi menolak panggilan Allah untuk bernubuat kepada orang Niniwe (bangsa Asyur). Dia sulit menghayati kasih Allah yang demikian besar, hingga Dia menghendaki semua manusia bertobat dan memperoleh keselamatan.

h. Yoel dan Maleakhi (Hari Tuhan Allah)

Tanah perjanjian dilanda malapetaka, yaitu kedatangan kawanan belalang yang luar biasa banyaknya, yang menghabiskan hasil ladang. Nabi Yoel menjelaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan hukuman Allah atas dosa bangsa Yehuda. Dia menyuruh mereka bertobat, karena akan datang "hari Tuhan" yang membawa hukuman atas orang berdosa dan berkat bagi umat pilihan Allah.

Pada masa Maleakhi bernubuat, banyak orang tidak setia kepada Allah dan tidak mengutamakan kehendak Allah dan tidak mengutamakan kehendak Allah. Umpamanya, mereka tidak membayar persembahan persepuluhan dengan lengkap. Maleakhi mengajak mereka supaya memulihkan hubungan yang baik dengan Allah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka termasuk persembahan persepuluhan itu. Jika mereka berbuat begitu, Allah akan mencurahkan berkat kepada mereka hingga berkelimpahan (Mal 3:6-12).

Perjanjian Lama berakhir dengan nubuat tentang hari Tuhan yang akan mendatangkan hukuman dan berkat (Mal 4). Sebelum itu nabi Elia akan diutus kembali untuk mempersiapkan hati manusia terhadap kedatangan Tuhan.

C.2. Misi Dalam Perjanjian Baru**a. Yesus**

Misi dalam Perjanjian Baru dimulai dari Yesus Kristus yang datang ke dunia untuk mengabarkan tentang Kerajaan Sorga yang telah dekat. Sebab itu haruslah para pendengar bertobat! Berita ini dibawa khusus melalui para rasul kepada segala domba kaum Israel yang sesat (Mat 10:4-17). Jadi keduabelas murid itu disuruh kepada Israel dahulu, tetapi serentak mereka juga merupakan Israel yang dinanti-nantikan, Israel

eskatologis, Israel yang genap, lengkap, baru, Israel masa depan yang dijanjikan oleh Allah.

Yesus menuntut demi nama Allah, supaya segenap Israel kembali menjadi Israel sungguh. Yesus bertindak selaku hamba TUHAN yang menderita¹⁸, supaya hamba Allah, yakni Israel kembali menunaikan fungsinya sebagai alat penarik. Tetapi Israel tidak mau mendengar panggilan Yesus, hal itu mengakibatkan kesengsaraan dan kematian-Nya.

Dalam pemberitaan firman Tuhan, Yesus tidak terikat kepada batas-batas kebangsaan, kebiasaan, keagamaan. Ia datang menyelamatkan pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Mat 9:9-13). Yesus tidak melakukan pekabaran Injil dalam arti yang sebenarnya. Dia hanya mengadakan tanda-tanda kasih sewaktu-waktu. Pemberitaan dan tindakan Yesus terhadap Israel menjadi kesaksian bagi orang-orang kafir (bangsa-bangsa lain). Dia berdiri di tempat Israel yang berdosa, selaku hamba TUHAN yang menderita, selaku kerajaan sorga yang mendekat supaya orang-orang berdosa dari antara segala bangsa bersama-sama dengan domba-domba yang sesat dari kaum Israel, datang untuk ditemukan, diselamatkan dan diampuni dosanya.

Perintah untuk keluar dan membawa berita Injil kepada orang-orang kafir (bangsa-bangsa lain) belum diberikan oleh Yesus. Yesus mengorbankan diriNya di kayu salib "bagi banyak orang" (Mrk 10:45). Barulah didalam kebangkitannya Yesus memberi perintah tegas untuk keluar dan membawa kabar baik kepada semua bangsa (Mat 28:19-20)¹⁹.

b. Paulus

Paulus berasal dari suku Benjamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat. Paulus adalah seorang Farisi yang fanatik, yang ketat dengan ajaran agama Yahudi. Paulus adalah seorang yang sangat pintar dan tidak bercacat dalam melakukan hukum Taurat (Fil 3:6)²⁰.

Perjumpaan Paulus dengan Yesus secara radikal telah mengubah pemahaman Paulus tentang jalannya sejarah; bahwa Yesus adalah Sang Mesias hanya mungkin

¹⁸Seperti yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya "seorang hamba yang menderita" yang menunjuk kepada Mesias. Dalam berita Yesaya tentang keselamatan dikaitkan dengan seorang Mesias yaitu pengharapan akan datangnya seorang pemimpin istimewa yang diutus Allah.

¹⁹Yang dikenal dengan Amanat Agung

²⁰Fil 3:6 " tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat"

berarti bagi seorang Yahudi bahwa zaman akhir benar-benar telah dimulai. Paulus memahaminya dalam arti bahwa keselamatan di dalam Kristus kini harus ditawarkan kepada dunia bukan Yahudi.

- Perjalanan pekabaran Injil Paulus pertama²¹

Mula-mula Paulus bersama dengan Barnabas pergi ke Siprus (Kis 13:4-12), lalu mereka pergi khususnya ke kota-kota di wilayah Galatia (Kis 13:14,51; 14:6-7). Mula-mula keduanya berbicara di hadapan jemaat kelompok Yahudi asli dan kelompok bukan Yahudi yang sudah masuk agama Yahudi.

Dalam pengajarannya Paulus menegaskan bahwa orang-orang bukan Yahudi dapat menjadi anggota persekutuan langsung tanpa lewat agama Yahudi lebih dahulu. Hal ini berfondasi pada nats (Kis 13:46). Akibat dari pemberitaan kedua rasul itu ialah tumbuhnya sejumlah persekutuan Kristen di beberapa kota yang mereka kunjungi.

- Perjalan pekabaran Injil Paulus yang kedua²²

Perjalan kedua ini dimulai dengan mengunjungi jemaat-jemaat di Asia kecil yang telah berdiri hasil pekabaran Injil pertama (Kis 15:40-16:5). Setelah itu rasul ini meneruskan perjalanan ke arah Barat sampai ke pesisir laut Aegea, tetapi mereka tidak menemukan peluang pekabaran Injil di tempat itu. Lalu dengan menerima sebuah penglihatan, mereka berangkat ke Makedonia, di sana mereka berhasil mendirikan beberapa jemaat Kristen kecil, inilah untuk pertama kalinya ke kristenn tumbuh di benua Eropa, tepatnya di negeri Yunani.

Paulus dan Silas juga berhasil membangun jemaat Kristen di Tesalonika namun tidak mendapat pengajaran yang tuntas dari Paulus karena tantangan dari pihak penguasa. Kemudian Paulus pergi ke kota yang besar yaitu Korintus dan di sana ia kembali bertemu dengan Silas, Paulus mendirikan pos pekabaran Injil di Sinagoge dan ia berhasil mendirikan jemaat persekutuan Kristen yang kuat, bersemangat, dan berjumlah agak besar, dengan kebanyakan anggotanya bersal dari orang-orang bukan Yahudi.

²¹Silalahi, Haposan.2012. Pengetahuan Dasar tentang Kitab Perjanjian Baru (Surat Roma-Wahyu). Medan:Mitra, hal 3-4

²²Ibid..., hal 5-7

- Perjalanan pekabaran Injil Paulus yang ketiga²³

Perjalanan yang ketiga dilakukan hanya di Asia kecil saja, dengan Efesus sebagai pos pusatnya. Dalam pelaksanaan pekabaran Injil di Asia kecil, Paulus mengangkat pembantu-pembantu tetap (Timotius, Titus, Lukas, Tithikus). Mereka melakukan perkunjungan ke jemaat yang sudah berdiri, dengan cara itu Injil semakin tersebar di Asia kecil.

Paulus merasa terpanggil secara khusus untuk bekerja diantara orang-orang kafir, orang-orang yang tak bersunat. Karena ia telah menerima kasih karunia dan jabatan rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya. "kepadanyalah dipercayakan pemberitaan Injil untuk orang-orang yang tak bersunat" (Gal 2:7). Injil harus diberitakan kepada segala kuasa yang ada di langit dan di bumi, pemerintah dan penguasa, singgasana dan kerajaan. Kepada rasul dipercayakan pelayanan perdamaian kepada dunia.

Misi Kristen sebagai Inkulturasi

Istilah inkulturasi pada awalnya merupakan istilah yang telah lazim digunakan oleh para antropolog, yang kemudian diperkenalkan di dunia teologi oleh Piere Charles. Setelah itu, istilah inkulturasi juga pertama kali diungkapkan oleh J. Masson dengan ungkapan *Chatolicisme inculture* (inkulturasi paham katolik) pada tahun 1962. Kemudian didefenisikan oleh Robert Schreiter sebagai suatu proses yang menggabungkan "prinsip Teologis tentang penjelmaan dengan konsep ilmu sosial tentang akulturasi (hal menyesuaikan diri dengan satu budaya).²⁴ J H Bavinck mendefinisikan inkulturasi sebagai proses melepaskan unsur-unsur suprakultural Injil dari suatu kebudayaan dan mengkontekstualisasikannya dalam bentuk kultural dan lembaga-lembaga sosial kebudayaan lain, setidaknya beberapa tingkatan transformasi dari bentuk dan lembaga-lembaga itu.²⁵

²³Ibid..., hal 7-10

²⁴David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), 297

²⁵David J Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally (Mengkomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya)*, (Malang : Literatur SAAT, 2004), 115.

Inkulturası merupakan bentuk penyesuaian diri gereja terhadap kebudayaan.²⁶ Gereja yang misioner adalah gereja yang terlibat menyebut beberapa terminologi atau istilah penting terkait dengan korelasi antara Injil dengan kebudayaan. Istilah-istilah ini terkait satu sama lain misalnya, kebudayaan, enkulturası, akulturası, dominasi budaya, inkulturası, interkulturası, adaptasi, adopsi, akomodasi, indigenisasi, inkarnasi, kontekstualisasi, dll. Dalam bagian ini, akan dibahas secara khusus tentang inkulturası yang sampai saat ini terus disuarakan Gereja Universal dan berusaha diterapkan dalam Gereja Lokal. Inkulturası atau pribumisasi Gereja sejauh ini merupakan suatu konsep yang bagus dan diskursus yang tetap hangat. Inkulturası juga merupakan isu yang hangat di Eropa. Salah satu gagasan utamanya adalah menjadi "garam dunia" dan "ragi masyarakat" (Mat 5:13-16; Luk 13: 21). Artinya Gereja dipanggil untuk menjadi suara kritis atau profetis dalam konteks sosio-budaya setempat-mengevangelisasikan budaya-budaya.²⁷ Salah satu dokumen kepausan yang turut mempopulerkan istilah ini adalah Catechesi Tradendae (1979).²⁸ Dalam dokumen ini (CT 53), Yohanes Paulus menyebutnya sebagai suatu "neologisme". Namun ada banyak orang yang menganggap bahwa istilah ini kurang familiar, kaku dan kurang memberi inspirasi. Oleh karena itu, banyak muncul ungkapan atau istilah-istilah lain yang memiliki arti yang hampir sama seperti indigenisasi, akomodasi, adaptasi, inkarnasi, dan kontekstualisasi. Apapun istilah yang muncul, inkulturası ingin menunjuk kepada dialog berlanjut antara iman kristiani dengan budaya lokal.²⁹ Dialog yang dimaksudkan di sini adalah dialog yang menghasilkan suatu relasi interaktif yang kreatif dan dinamis.

Dalam menjalankan misi Allah di tengah-tengah dunia ini, umat Kristen wajibewartakan dan menyatakan kabar baik bagi semua makhluk dalam lingkup budaya apa pun. Kabar Baik atau Kabar Gembira adalah benih baru yang terdapat dalam setiap budaya dan kemudian bertumbuh menjadi pohon yang besar. Lewat asimilasi dan transformasi setiap elemen dari budaya tersebut yaitu Kabar Gembira tersebut kemudian memberikan sebuah prinsip baru yang mengarah kepada persekutuan umat Allah. Dasar

²⁶Gagasan tentang inkulturası diambil dari Raymundus Sudhiarsa, SVD, *Evangelisasi Berlanjut: Meneruskan Wasiat Sang Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010); dan Raymundus Sudhiarsa, *Gereja Misioner Gereja Terlibat* (Diktat Kuliah), (Malang: STFT Widya Sasana, 2010).

²⁷Raymundus Sudhiarsa, SVD, *Evangelisasi Berlanjut: Meneruskan Wasiat Sang Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 21

²⁸Raymundus Sudhiarsa, *Gereja Misioner Gereja Terlibat* (Diktat Kuliah), (Malang: STFT Widya Sasana, 2010),71

²⁹Ibid, 73

teologi inkulturasi ini adalah peristiwa inkarnasi yakni Firman yang menjadi manusia (Yoh 1:14). Peristiwa inkarnasi tidak hanya menjadi model dan pembedaan dari inkulturasi tetapi peristiwa inkarnasi itu sendiri menuntut hal tersebut, yakni agar Injil diterjemahkan ke dalam budaya-budaya tertentu.³⁰ Inti dari inkulturasi adalah menghasilkan suatu kebudayaan Kristen lokal dan bukan kebudayaan Kristen Universal. Hal ini harus selalu disadari oleh mereka yang mengusahakan inkulturasi. Dalam kenyataan kita harus berbicara tentang banyaknya kebudayaan Kristen. Hal ini berarti, kebudayaan asli setiap negara dan daerah itu harus diresapi oleh Roh Yesus Kristus, dimurnikan, diperkaya, dan dipenuhi oleh nilai-nilai Injil.

Proses inkulturasi (yang merupakan bentuk proses kontekstualisasi) merupakan usaha integrative yang memadukan segala upaya pemahaman kognitif tentang Alkitab terhadap kontekstualisasi yaitu pemahaman terhadap budaya dan manusia dalam konteks budaya tersebut serta usaha pekabaran Injil dalam mekanisme budaya pada setiap konteks.³¹ Tomatala membagi model-model pendekatan teologi kontekstualisasi / Inkulturasi ke dalam 5 model, yaitu model akomodasi, model adaptasi, model Prosesio, model transformasi dan model dialektik.³² Model akomodasi diterapkan dengan penghargaan dan keterbukaan terhadap kebudayaan asli, dalam hal sikap, kelakuan dan pendekatan praktis dalam tugas misionaris baik secara teologis maupun ilmiah, di mana dalam penggunaan model ini dimungkinkan terjadi asimilasi. Model ini sejalan dengan model antropologis yang diusulkan oleh Bevans. Model kedua, model adaptasi berbeda cara pendekatan dengan model akomodasi, karena dalam adaptasi tidak terjadi asimilasi, melainkan menggunakan bentuk dan ide budaya yang dikenal; contohnya ide logos (dalam Yoh 1). Model ketiga, model prosesio menanggapi kebudayaan secara negatif, yang terungkap melalui seleksi, penolakan, reinterpretasi dan rededikasi. Model ini hampir mirip dengan model terjemahan yang dianjurkan Bevans.³³ Model keempat adalah model transformasi, di mana prinsipnya adalah bila seseorang dibaharui Injil, maka inti kebudayaannya juga dibaharui (2 Kor 5:17). Model yang terakhir adalah model dialektik, dimana model ini mengakui adanya interaksi dinamis antara teks dan konteks yang bisa berubah mengikuti perkembangan waktu. Dalam model ini gereja

³⁰Michael Amaladoss, "Inculturation and Task of Mission", dalam *East Asian Pastoral Review*, 1980, 117.

³¹Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, (Malang : Penerbit Gandum Mas, 1993), 73

³²Ibid, 28

³³Stephen B Bevan, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Mauere : Penerbit Ledalero, 2002), 58-60

dituntut untuk setiap saat menganalisis, menginterpretasi dan menilai setiap keadaan yang berkembang.

Inkulturasasi Dalihan Na Tolu sebagai Bentuk Misi Kristen di Tanah Batak

Inkulturasasi hendaknya berujung dan berbuah pada transformasi. Pedro Arrupe menyatakan bahwa transformasi menjadi salah satu keprihatinan inkulturasasi.³⁴ Menurut Arrupe, hendaknya inkulturasasi menjadi sebuah prinsip yang menghidupkan, mengarahkan dan mempersatukan kebudayaan, mentransformasikan dan menciptakannya kembali sehingga menghasilkan ciptaan baru. Sebagaimana yang memberi isi bagi inkarnasi Kristus yang tinggal dalam budaya manusia adalah transformasi yang terjadi dalam dan pada pusat budaya Hebraic di mana Ia berada.

Dalam sebuah kebudayaan, perubahan merupakan hal yang memang selayaknya terjadi. Yang menjadi keprihatinan sesungguhnya adalah arah dan bagian di mana seharusnya transformator Kristen masuk dalam satu kebudayaan berperan mengubah dan menentukan arah perubahan dari dalam kebudayaan itu. Untuk itu kebudayaan ideologi atau pandangan dunia, proses kognitif dan sumber-sumber motivasional dalam sebuah kebudayaan adalah aspek-aspek yang paling penting dari kebudayaan untuk sebuah perubahan. Sehingga transformasi yang ditandai oleh adanya *morphe* (perubahan di dalam) dan *schema* (pembaharuan inti hakekat manusia) akan nampak dalam ekspresi praktis kehidupan yang terinspirasi dan menampilkan corak kekristenan di dalamnya

Dalihan Na Tolu merupakan suatu kebudayaan yang melekat pada masyarakat Batak pada umumnya. Menjadi tantangan tersendiri bagi umat Kristen di Batak, bagaimana menjalankan misi Kristen yang dinamis pada masyarakat Batak yang telah memiliki system kebudayaan sejak jaman dahulu dan berlaku turun temurun ke keturunannya sampai sekarang ini. Masyarakat Kristen Batak harus memiliki pemikiran terbuka dalam menjalankan misi Kristen di tanah Batak. Masyarakat Kristen Batak dapat menggunakan Dalihan Na Tolu sebagai bentuk misi Kristen yang inkulturatif. Budaya Batak (Dalihan Na Tolu (DNT)) tidak dapat dipandang sebagai suatu bentuk manifestasi dari dunia yang penuh dosa semata tetapi budaya Batak harus dilihat sebagai ladang kerja bagi umat Kristen. Dalihan Na Tolu yang menjadi system kekerabatan di

³⁴Bosch, *Transformasi...*, 698

budaya Batak sangat baik dilihat sebagai implementasi dari iman Kristen karena Dalihan Na Tolu memberikan nilai saling menghormati, saling menghargai dan saling menolong pada masyarakat Batak. Nilai-nilai yang dimunculkan oleh Dalihan Na Tolu merupakan nilai-nilai Kristiani yang menjadi kabar baik bagi masyarakat Batak. Nilai-nilai ini merupakan bentuk kasih yang diwujudkan oleh Yesus Kristus pada zamannya dan dilakukan oleh masyarakat Batak pada budayanya. Hal inilah yang menjadi inkulturasi misi Kristen di tanah Batak.

Dengan demikian, masyarakat Kristen di tanah Batak yang menjalankan misi Allah yaituewartakan dan menyatakan kabar baik bagi seluruh umat manusia harus menjalankan system kekerabatan Dalihan na Tolu dengan baik. Dalihan Na Tolu merupakan aplikasi kabar baik yang diwartakan umat Kristen sehingga Dalihan Na Tolu juga memaknai nilai Injili. Saling menghormati merupakan suatu sikap yang diajarkan oleh Yesus Kristus selama masa hidupnya. Ketika Yesus Kristus tetap menghormati kaisar sebagai pemimpin suatu kerajaan di tempat ia hidup dengan mengatakan bahwa berikan kepada kaisar apa yang menjadi milik kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah. Ini merupakan bentuk penghormatan yang Yesus berikan kepada pemimpin kerajaan saat itu. Saling menghargai dan saling menolong dicontohkan Yesus tentang perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Ketiga prinsip moral tersebut merupakan prinsip Kristen dalam membangun pelayanan ditengah-tengah dunia. Dengan demikian, Inkulturasi Daliha Na Tolu merupakan bentuk Misi Kristen di Tanah Batak.

Kesimpulan

Proses inkulturasi (yang merupakan bentuk proses kontekstualisasi) merupakan usaha integrative yang memadukan segala upaya pemahaman kognitif tentang Alkitab terhadap kontekstualisasi yaitu pemahaman terhadap budaya dan manusia dalam konteks budaya tersebut serta usaha pekabaran Injil dalam mekanisme budaya pada setiap konteks. Inkulturasi menjadi sebuah prinsip yang menghidupkan, mengarahkan dan mempersatukan kebudayaan, mentransformasikan dan menciptakannya kembali sehingga menghasilkan ciptaan baru. Sebagaimana yang memberi isi bagi inkarnasi Kristus yang tinggal dalam budaya manusia adalah transformasi yang terjadi dalam dan pada pusat budaya Hebraic di mana Ia berada. Masyarakat Kristen Batak dapat

menggunakan Dalihan Na Tolu sebagai bentuk misi Kristen yang inkulturatif. Budaya Batak (Dalihan Na Tolu (DNT) tidak dapat dipandang sebagai suatu bentuk manifestasi dari dunia yang penuh dosa semata tetapi budaya Batak harus dilihat sebagai ladang kerja bagi umat Kristen. Dalihan Na Tolu yang menjadi system kekerabatan di budaya Batak sangat baik dilihat sebagai implementasi dari iman Kristen karena Dalihan Na Tolu memberikan nilai saling menghormati, saling menghargai dan saling menolong pada masyarakat Batak. Nilai-nilai yang dimunculkan oleh Dalihan Na Tolu merupakan nilai-nilai Kristiani yang menjadi kabar baik bagi masyarakat Batak. Nilai-nilai ini merupakan bentuk kasih yang diwujudkan oleh Yesus Kristus pada zamannya dan dilakukan oleh masyarakat Batak pada budayanya. Hal inilah yang menjadi inkulturasi misi Kristen di tanah Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar M Lumbantobing., *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak* , Cet. 2, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), 7.
- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal: 107-111; 120-125
- Bungaran Anthonius Simanjuntak, *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama dan Budaya*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 264
Lintas Budaya, (Malang : Literatur SAAT, 2004), 115.
- David J Bosch, *Tranformasi Misi Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006), 297
- H. P. Panggabean, *Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu (Himpunan Karya Tulis)*, (Jakarta : Penerbit Dian Utama, 2007), 139
Kuiper, Arie De. 2004. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal: 18-26
- M. A. Marbun, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 28
O. L. Ph. Tobing, *The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God*, (Jakarta: South and South-East Celebes Institute For Culture, 1994), 148
- Raymundus Sudhiarsa, SVD, *Evangelisasi Berlanjut: Meneruskan Wasiat Sang Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 21
- Rothlisberger, H. 2002. *Firman-Ku Seperti Api (Para Nabi Israel)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hal: 11
- Silalahi, Haposan. 2012. *Pengetahuan Dasar tentang Kitab Perjanjian Baru (Surat Roma-Wahyu)*. Medan : Mitra, hal 3-4